

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini foto jurnalistik merupakan salah satu unsur penting dari dalam kegiatan jurnalistik modern, telah berkembang sangat pesat, ditambah sejak kamera digital muncul dan menawarkan beraneka macam kemudahan. Peranannya fotografi jurnalistik semakin besar menjadi penvampai informasi ada khalayak ramai secara cepat dan akurat.

Semua foto yang dimuat di media massa pada dasarnya diistilahkan sebagai foto jurnalistik, contohnya seperti foto-foto peristiwa yang tampil di media online dan media cetak. Artinya semua produk foto yang mempunyai nilai berita bisa disebut sebagai foto jurnalistik. Dalam bahasan ini, fotografi jurnalistik tidak berdiri sendiri sebagai sebuah gambar, akan tetapi menjadi suatu kesatuan dengan berita. Antar keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga akan terasa hambar pada media massa jika salah satunya tidak ada. Media massa cetak hanya akan menjadi kumpulan lembaran mati yang membosankan jika hadir tanpa foto atau gambar (Wijaya, 2011:21).

Zaman semakin berkembang begitu pula media massa terkait teknologi komunikasi dan informasi di masyarakat saat ini, sehingga wartawan foto di media massa tidak hanya terfokus di media cetak saja, ada juga wartawan foto di media online juga turut membuat pembaca menjadi lebih tertarik untuk melihat ataupun membaca berita di media online tersebut. Dalam kurun

waktu beberapa tahun belakangan ini, kita melihat ada begitu banyaknya media-media baru berbasis online yang muncul dan meramaikan jagat arus informasi di Indonesia.

Menurut Karnadi (2021), angka pengguna internet di Indonesia sendiri pada tahun 2019 sudah mencapai 150 juta pengguna atau tiga perempat dari penduduk Indonesia telah mengakses dan menggunakan internet untuk berbagai keperluan mereka sehari-sehari. Tingginya akan pengguna internet di Indonesia tentu saja menjadi ceruk pasar sangat "seksi" untuk tumbuh subur media-media baru yang menawarkan tampilan serta gaya informasi yang segar dan kekinian dengan selera kawula muda.

Salah satu media online milik perusahaan asing yang membuka biro medianya di Indonesia sebagai imbas dari tingginya angka pengguna internet di Indonesia adalah Vice Indonesia, milik Vice Media Group. Vice Indonesia adalah sebuah media online milik Vice Media Group yang resmi beroperasi di Indonesia pada kisaran bulan November awal tahun 2016. Vice Media Group melalui Vice Indonesia juga memiliki strategi produksi konten yang juga tidak kalah menarik dalam merebut hati konsumen anak-anak muda di Indonesia. Selain memproduksi berbagai artikel online dengan semangat jurnalisme yang berani dan mendalam, Vice Indonesia juga secara rutin memproduksi berbagai foto cerita dengan gaya imersif dan topik *anti-mainstream*. Kanal Budaya di Vice Indonesia menjadi hal yang menarik untuk diteliti oleh penulis karena disitu memuat berbagai foto cerita yang menurut penulis sangat berbeda dengan media online lainnya.

Foto cerita adalah sebuah jenis fotografi yang bercerita secara visual yang disampaikan melalui foto. Cerita yang dihasilkan dapat di rangkai dari beberapa foto yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga pembaca dapat mengerti cerita apa yang sedang dibuat dalam sebuah rangkaian foto. Setiap orang tentunya memiliki sudut pandang sendiri ketika melihat suatu fenomena yang kemudian ditafsirkan lewat foto. Kehidupan ini penuh dengan cerita-cerita yang berpotensi untuk diangkat menjadi konten foto cerita. Seorang yang membuat foto cerita adalah jurnalis foto.

Media online Vice Indonesia yang memuat foto cerita pada 22 Juli 2019 merupakan karya Bukbisj Candra Ismeth Bey kontributor VICE yang berjudul Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan di Jabar. Tradisi tersebut biasa dijuluki Adu Bagong atau “dugong” yang awal mulanya digelar tahun 1970-an sebagai hiburan rutin petani baru dengan menggelar diarena. Adu Bagong dulunya berkembang sebagai ajang melatih anjing pemburu agar tidak takut menghadapi babi hutan, karena sejak berabad lampau perbukitan Jawa Barat terdapat babi hutan yang merusak tanaman para petani sehingga mengajak anjing beburu babi hutan (*Sus verrucosus*) sering dilakukan. Banyak sekali aktivis Profauna saat ini menilai tradisi adu bagong ini harus di akhiri karena melanggar hak binatang. Pemerintah Jawa Barat pun demikian melalui surat edara tertanggal 30 Oktober 2017, sudah melarang duel antara babi hutan dan anjing. Akan tetapi adu bagong masih rutin di pertontonkan di beberapa daerah di Jawa Barat.

Metode berkomunikasi banyak sekali macamnya salah satunya dapat dikatakan lewat produk foto jurnalistik melalui fotografi sehingga foto jurnalistik menjadi sebuah berita ataupun informasi yang dibutuhkan masyarakat baik tingkat lokal hingga internasional. Foto jurnalistik dihasilkan dengan susah payah oleh seorang fotografer jurnalistik (kerap juga disebut pewarta foto, foto jurnalis atau wartawan foto) yang dianggap dapat merealisasikan sudut pandang sang fotografer sehingga menghasilkan pesan lewat fotonya namun terkadang juga memiliki arti yang jauh lebih luas dari pada hanya sekedar arti dari sudut pandang sang fotografer.

Fotografi lebih berbahaya dari seribu kata dan bahasa, karena menggunakan secarik foto dapat menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu, entah itu menggerakkan terhadap hal negatif yg mampu merusak tatanan kehidupan ataupun menggerakkan pada hal yang positif serta membuat kemaslahatan buat banyak orang. (Darmawan, 2009:12).

Masalah diatas menjadi menarik dan melatarbelakangi penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar** karena hasil observasi yang peneliti lakukan masih sedikit orang yang mengalisa sebuah foto tentang tradisi adu bagong, padahal foto pada kanal budaya di Vice Indonesia ini sangat menarik untuk diteliti dan banyak makna yang terkandung didalamnya. Tradisi adu bagong merupakan kegiatan yang sangat dilarang untuk digelar sehingga fotografer sembunyi-sembunyi dalam memotret karena dilarang oleh panitia acara tersebut yang mungkin mengandung makna

denotasi, konotasi, dan mitos yang menarik untuk diteliti dan dideskripsikan dengan sangat detail sehingga dapat mengungkapkan pesan-pesan yang tersembunyi dari sebuah foto yang disampaikan fotografer atau sebaliknya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hasil karya Bukbisj Candra Ismeth Bey yang dimuat pada kanal Budaya di website Vice Indonesia. Penulis akan mengkaji 7 foto yang terdapat pada rangkaian foto cerita Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan, maka penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi foto cerita Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar di kanal budaya media online Vice Indonesia?
2. Bagaimana makna konotasi foto cerita Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar di kanal budaya media online Vice Indonesia?
3. Bagaimana makna mitos foto cerita Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar di kanal budaya media online Vice Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari proses penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami makna denotasi yang terkandung pada rangkaian foto cerita Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar di kanal budaya media online Vice Indonesia.
2. Memahami makna konotasi yang terkandung pada rangkaian foto cerita Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar di kanal budaya media online Vice Indonesia.
3. Memahami makna mitos yang terkandung pada rangkaian foto cerita Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar di kanal budaya media online Vice Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis Penelitian ini diharapkan dapat memberi peranan ilmiah pada kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pemahaman mengenai kaitan kajian semiotika dengan teknik-teknik fotografi serta cara penyajiannya, sehingga mampu menafsirkan pesan visual dengan cara yang sistematis. Tak hanya itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi akademisi yang menggunakan analisis semiotika dalam penelitiannya.

2. Secara Praktis Penelitian ini diharapkan memberi sebuah informasi dan manfaat bagi pihak-pihak yang mendalami bidang ilmu komunikasi, baik dari pihak akademisi maupun masyarakat yang berkecukupan dengan dunia foto cerita.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian analisis semiotika foto cerita yang berjudul “Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar” di kanal budaya media online Vice Indonesia karya Bukbisj Candra Ismeth Bey terinspirasi dari sebuah jurnal penelitian tahun 2016 karya Rizal Fadillah Siptriandy yang berjudul *Semiotika Foto Jurnalistik* pada Koran Sindo Jabar (*Analisis Semiotika Foto Essay di Rubrik Frame Koran Sindo Jabar Edisi 17 Januari 2016 dengan Judul “Tio Melawan Keterbasan”*) meneliti menggunakan analisis semiotika. Metode Roland Barthes melalui 3 tahapan pencarian makna yaitu tahapan denotasi, tahapan konotasi, dan tahapan mitos, serta dengan menggunakan 6 prosedur untuk menganalisa makna konotasi dari sebuah foto diantaranya *Trick Effect, Pose, Object, Photogenia, Athleticism, Syntax*. Hasil penelitian ini menunjukkan foto cerita kehidupan sehari-hari bocah berumur 11 tahun yang memiliki kehidupan khusus. Makna Denotasi memperlihatkan Tio seorang bocah berkebutuhan khusus dalam menjalani kesehariannya baik di rumah maupun diluar rumah tanpa ada rekayasa dalam setiap foto yang dihasilkan oleh fotografer. Makna konotasi yang diproduksi seperti ekspresi Tio tersebut nyaman saat diurus oleh orang tuanya serta makna yang tersembunyi dalam foto tersebut hobi Tio bermain

playstation dan menulis. Makna mitos yang dalam penelitian ini stereotipe masyarakat khususnya di Indonesia berpandangan terhadap orang yang berkebutuhan khusus terkadang keberadaanya dianggap beban bagi keluarga dan kerabatnya namun semua itu dibantahkan dengan semangat Tio dalam menjalani kehidupan.

Skripsi pada tahun 2017 hasil penelitian dari Jamal Ramadhan mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung berjudul Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik Koran Sindo Jabar (Analisis Semiotika Foto Cerita pada Rubrik Frame Koran Sindo Jabar Edisi Januari 2017). Jamal meneliti dua foto cerita, pertama karya Djuli Pamungkas yang berjudul Nganggung Seribu Dulang yang menceritakan tentang budaya makan besar bersama yang digelar oleh masyarakat Bangka Belitung. Kedua foto cerita karya Dede Arip Rahman berjudul Miniatur Alutsista Dari Limbah yang menceritakan tentang anggota TNI bernama Praka Eka Mardiyanto yang membuat miniatur alat utama sistem persenjataan (Alutsista) dari limbah bengkel dan limbah perangkat elektronik. Hasil skripsi ini menjelaskan tanda-tanda yang ada dalam sebuah foto dan dapat dimaknai pesan yang akan muncul dalam foto tersebut. Penulis menemukan pesan inspiratif dalam kedua foto cerita tersebut yaitu mengajak masyarakat untuk berbagi pengetahuan kepada sesama masyarakat lalu melestarikan budaya masyarakat khususnya untuk anak muda tidak lupa juga untuk mengembangkan potensi diri sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam sebaiknya baikny agar masyarakat lain produk bangsa sendiri.

Hasil penelitian selajutnya Analisis semiotika foto PERSIB VS. PERSIJA liga 1 2017: Analisis semiotika Roland Barthes pada foto di kanal galeri media online simamaung.com milik Muhammad Fikri pada tahun 2020. Fikri meneliti foto Persib vs Persija tahun 2017 di kanal galeri media online simamaung.com menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dalam penelitian yaitu makna denotasi yang dihasilkan yaitu rivalistas antar kedua klub sepakbola papan atas Indonesia serta menampilkan atmosfer di stadion saat itu dan banyak sekali kontroversi dalam pertandingan tersebut. Makna konotasi pada foto jurnalistik dalam penelitian ini yaitu memperlihatkan sikap pantang menyerah yang diperlihatkan oleh kedua klub yang bertanding pada saat itu. Terakhir mitos yang terkandung dalam keseluruhan foto di dalam penelitian ini yaitu penulis menyimpulkan bahwa bagaimana masyarakat Indonesia dalam menyaksikan pertandingan antara Persib melawan Persija selalu beranggapan akan berjalan panas dan penuh emosional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

No.	Identitas/Universitas	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizal Fadilah Siptriandy /Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Semiotika Foto Jurnalistik Pada Koran Sindo Jabar (Analisis Semiotika Foto Essay di Rubrik Frame Koran Sindo Jabar Edisi 17 Januari 2016	Hasil penelitian ini menunjukkan foto cerita kehidupan sehari-hari bocah berumur 11 tahun yang memiliki kehidupan	Persamaan pada penelitian ini ialah menggunaka n analis semiotika Roland Barthes.	Perbedaan terdapat di isu yang ditelti di media Koran Sindo Jabar edisi 17.

		<p>dengan judul "Tio Melawan Keterbatasan ")</p>	<p>khusus. Makna Denotasi memperlihatkan Tio seorang bocah berkebutuhan khusus dalam menjalani kesehariannya baik di rumah maupun diluar rumah tanpa ada rekayasa dalam setiap foto yang dihasilkan oleh fotografer. Makna konotasi yang diproduksi seperti ekspresi Tio tersebut nyaman saat diurus oleh orang tuanya serta makna yang tersembunyi dalam foto tersebut hobi Tio bermain playstation dan menulis. Makna</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>mitos yang dalam penelitian ini stereotipe masyarakat khususnya di Indonesia berpandangan terhadap orang yang berkebutuhan khusus terkadang keberadaanya dianggap beban bagi keluarga dan kerabatnya namun semua itu dibantahkan dengan semangat Tio dalam menjalani kehidupan jurnalistik fotonya.</p>		
2.	Jamal Ramadhan/ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik Koran SINDO Jabar: Analisis semiotika foto cerita pada Rubrik Frame Koran Sindo Jabar Edisi	Hasil skripsi ini menjelaskan tanda-tanda yang ada dalam sebuah foto dan dapat dimaknai pesan yang akan muncul dalam	Skripsi ini bertujuan sama dengan apa yang hendak dilakukan oleh penulis, yaitu	Perbedaan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders

		Januari 2017	<p>foto tersebut.</p> <p>Penulis menemukan pesan inspiratif dalam kedua foto cerita tersebut yaitu mengajak masyarakat untuk berbagi pengetahuan kepada sesama masyarakat lalu melestarikan budaya masyarakat khususnya untuk anak muda tidak lupa juga untuk mengembangkan potensi diri sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam sebaiknya baiknya agar masyarakat lain produk bangsa sendiri</p>	<p>mengungkap kan pesan apa yang terkandung dalam sebuah foto cerita</p>	<p>Pierce serta media yang digunakan yaitu media cetak koran.</p>
3.	Muhammad Fikri/Universitas	Analisis semiotika foto PERSIB VS.	Hasil dalam penelitian yaitu	Persamaan pada	Perbedaan penelitian

	<p>Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</p>	<p>PERSIJA liga 1 2017: Analisis semiotika Roland Barthes pada foto di kanal galeri media online simamaung.com</p>	<p>makna denotasi yang dihasilkan yaitu rivalistas antar kedua klub sepakbola papan atas Indonesia serta menampilkan atmosfer di stadion saat itu dan banyak sekali kontroversi dalam pertandingan tersebut. Makna konotasi pada foto jurnalistik dalam penelitian ini yaitu memperlihatkan sikap pantang menyerah yang diperlihatkan oleh kedua klub yang bertanding pada saat itu. Terakhir mitos yang terkandung dalam keseluruhan foto</p>	<p>penelitian ini ialah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.</p>	<p>ini adalah isu yang diteliti.</p>
--	--	--	--	--	--------------------------------------

			<p>di dalam penelitian ini yaitu penulis menyimpulkan bahwa bagaimana masyarakat Indonesia dalam menyaksikan pertandingan antara Persib melawan Persija selalu beranggapan akan berjalan panas dan penuh emosional.</p>		
--	--	--	---	--	--

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam berkomunikasi, bahasa dianggap menjadi organ fundamental yang sangat penting. Karena diantara simbol atau lambang yang digunakan untuk menjalin komunikasi, bahasa merupakan aspek yang sangat sering digunakan. Bahasa dapat mengartikan pikiran seseorang kepada orang lain dalam bentuk ide, opini ataupun informasi. Baik tentang suatu hal yang konkret ataupun sesuatu yang abstrak (Sobur, 2003:140).

Penelitian ini berdasarkan pada cara seseorang berkomunikasi lewat bahasa visual atau gambar. Fotografi dapat disejajarkan dengan bahasa, karena merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat disampaikan kepada masyarakat. Tak jarang fotografer menyampaikan pesan dalam fotonya dengan dengan membuat sebuah foto cerita.

Jenis foto jurnalistik ini menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia dari berbagai kalangan dari kalangan bawah hingga tinggi. Jenis foto ini juga dikenal sebagai foto cerita budaya karena menonjolkan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai suatu dasar konvensi sosial yang sudah terbangun sebelumnya sehingga dapat dianggap mewakili yang lain. Seperti gula berarti selalu ada semut. sirene pemadam kebakaran menandakan adanya kebakaran di suatu wilayah. Lalu secara terminologis, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan tanda (Wahjuwibowo, 2018:7).

Bahasa media baik verbal maupun nonverbal seringkali mengandung sesuatu yang misterius. Semiotika dipercaya sebagai salah satu model rujukan untuk membantu melacak keberadaan misteri tersebut. Model

Roland Barthes dipercaya dapat merekonstruksi makna dan mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi didalam sebuah tanda dari pemahaman denotasi sebagai sistem signifikasi tataran pertama, kemudian konotasi sebagai tataran kedua yang merupakan makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai budaya yang melahirkan mitos yang merupakan pembenaran terhadap nilai-nilai dari berbagai sisi tentang sesuatu dan cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Bila dibandingkan dengan metode Charles Sanders Peirce yang hanya fokus terhadap sebuah simbol atau tanda pemaknaannya saja. Peirce tidak memperdulikan aspek emosional atau humaniora dari suatu tanda, sedangkan semiotika Barthes memiliki semua yang dibutuhkan dalam mengupas makna sebuah foto baik dari segi tanda, juga dari aspek komunikasi (pembacanya pun diperhitungkan).

Pesan yang terkandung dalam sebuah foto sejatinya akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam menginterpretasikannya. Terlebih lagi rangkaian foto cerita yang melengkapi satu foto dan lainnya. Contoh foto yang dihasilkan oleh Kevin Carter menampilkan seorang anak yang sedang kelaparan dan dibelakangnya ada seekor burung bangkai menunggu anak tersebut menemui ajalnya. Akan banyak pendapat yang menafsirkan foto tersebut. Setahun setelah mendapatkan penghargaan Pulitzer Prize, Kevin mengalami depresi akibat menerima kritikan terhadap foto tersebut.

2. Landasan Konseptual

a. Foto Jurnalistik

Menurut Soelarko mengartikan foto jurnalistik sebagai foto berita atau bisa juga disebut sebagai bentuk foto yang disajikan dalam sebuah berita. Pengertian yang ada maka foto jurnalistik dapat disebut sebuah peristiwa yang terjadi disajikan dalam bentuk foto, di mana peristiwa tersebut berkaitan dengan aspek kehidupan manusia dan disebarluaskan guna untuk kepentingan manusia itu sendiri. Kepentingan manusia dalam hal ini berupa kebutuhan akan informasi atau juga berita yang terjadi di dunia.

b. Foto Cerita

Cartier Bresson dikenal sebagai kontributor Majalah Life itu menekankan, *picture story* merupakan hasil penggabungan yang dilakukan bersama oleh otak, mata dan hati. Penggabungan tersebut bertujuan menceritakan isi dari sejumlah peristiwa yang terjadi, sekaligus mengomunikasikan “kesan”.

Cerita yang dihasilkan dapat di rangkai dari beberapa foto yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga pembaca dapat mengerti cerita apa yang sedang dibuat dalam sebuah rangkaian foto. Setiap orang tentunya memiliki sudut pandang sendiri ketika melihat suatu fenomena yang kemudian ditafsirkan lewat foto. Kehidupan ini penuh dengan cerita-cerita yang berpotensi untuk diangkat menjadi

konten foto cerita. Seorang yang membuat foto cerita adalah jurnalis foto.

c. Semiotika Roland Barthes

Semiotika secara terminologis merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, maupun kebudayaan sebagai tanda (Alex Sobur, 2013: 95). Semiotika sebagai “ilmu tanda” (sign) yakni segala yang berhubungan dengan pesan yang disampaikan dibalik tanda atau gambar yang disimpan oleh mereka yang mempergunakannya termasuk dalam media massa, khususnya dalam foto berita.

Semiotika menurut Roland Barthes mengarah pada pemaknaan yang lebih luas. Berdasarkan denotasi yang merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang diasosiasikan dengan makna sebenarnya. Sedangkan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu kultur dan periode tertentu. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat dalam bentuk kepercayaan. Meskipun semiologi Barthes menjadikan linguistik Saussure sebagai modelnya, tetapi Barthes perlu mengingatkan bahwa semiologi tidak bisa sama dengan linguistik Saussure mengintrodukir ulah signifier dan signified, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk merujuk tingkatan

tingkatan makna. Barthes menerapkan semiologinya ini hampir disemua bidang kehidupan.

d. Gladiator Kaki Empat

Gladiator (bahasa Latin: gladiator, "ahli pedang", dari kata gladius, "pedang") merupakan petarung bersenjata yang menerapkan pertarungan kepada menghibur para penonton di Republik Romawi dan Kekaisaran Romawi. Mereka bertarung melawan sesama gladiator, binatang buas dan narapidana. Dalam penelitian ini fotografer menggunakan kalimat Gladiator kaki empat dalam judul foto ceritanya hanya sebuah perumpamaan terhadap hewan yang bertarung dalam tradisi adu bagong yaitu anjing dan babi sebagai gladiatornya atau petarungnya.

e. Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi

Merupakan sebuah perumpamaan yang dibuat fotografer dalam judul foto ceritanya terhadap tradisi adu bagong agar orang tertarik untuk membaca isi berita tersebut. Menurut H. Sumadiria dalam buku *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature* (2011) syarat-syarat judul yang baik adalah provokatif, singkat dan padat, relevan, fungsional, formal, representatif, merujuk bahasa baku, dan spesifik. Fotografer yaitu Bukbisj Candra Ismeth Bey menggambarkan tradisi adu bagong tersebut bagaikan sebuah koloseum atau arena terlarang berukuran sekitar 20x10 meter yang

dikelilingi menggunakan pagar bambu dan ram kawat setinggi 3 meter yang didalamnya terjadi pertarungan anjing melawan babi.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigama dan Pedekatan

Paradigma merupakan gabungan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik dan lainnya serta digunakan secara bersamaan dalam suatu komunitas untuk menentukan keaslian suatu masalah beserta solusinya Kuhn (1962).

Penulis dalam penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme Artinya adalah percaya bahwa tidak ada kebenaran atau realitas yang sifatnya tunggal. Penelitian ini memfokuskan untuk mengungkapkan makna melalui tanda-tanda dengan cara mengobsevasi dan memahami fungsi-fungsi visual dalam rangkaian foto cerita. Paradima ini dirasa paling relevan dengan apa yang akan diteliti penulis karena dalam foto cerita *Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar* maknanya tidak hanya dapat dilihat begitu saja sehingga sifatnya tunggal pasti ada makna tersembunyi dari pengalaman yang telah dilakukan oleh fotografer bisa kita dapatkan.

Penulis menggunakan pendekatan Kualitatif dalam penelitian, ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara detail mengenai pesan yang tersembunyi dalam foto cerita di media online Vice Indonesia. Pendekatan menggunakan metode kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan

cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari hal-hal khusus menuju hal-hal umum.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode semiotika, yaitu analisis yang berkaitan dengan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Karena fenomena atau peristiwa sosial yang ada dalam masyarakat dan budaya itu merupakan tanda.

Penulis memilih metode analisis semiotika Roland Barthes melalui pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos untuk memaknai dan menginterpretasikan sebuah tanda-tanda visual yang ada pada foto cerita Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar karya Bukbisj Candra Ismeth Bey.

Alasan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes karena metode tersebut menjelaskan dua tingkat pertandaan yakni denotasi dan konotasi yang dapat dipakai untuk memaknai foto cerita dalam penelitian ini. Denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi merupakan aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003:16). Roland Barthes mengaplikasikan semiotikanya hampir disetiap bidang kehidupan, seperti mode berbusana, sastra, film, iklan dan fotografi. Semiotika Barthes membahas hubungan antara petanda dan penanda, tidak hanya itu Barthes juga melihat aspek

lain dari sebuah penandaan yakni mitos. Menurut Barthes mitos terletak pada tingkatan kedua dalam sebuah penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk sebuah tanda baru.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti nantinya akan menggunakan jenis data kualitatif, Fungsi dari data kualitatif adalah menerjemahkan data mentah ke dalam uraian, eksplanasi ataupun deskripsi. Pada usaha mendapatkan informasinya peneliti perlu melakukan pengamatan, observasi lapangan dan melakukan wawancara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, pertama sumber data primer, kedua sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama objek penelitian itu sendiri berupa foto cerita Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar karya Bukbisj Candra Ismeth Bey yang dimuat pada media online Vice Indonesia. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan melakukan sharing secara langsung bersama Bukbisj Candra Ismeth Bey selaku fotografernya, kemudian kajian pustaka dan mencari sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan dari data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis menggunakan teknik observasi dengan cara mengamati data dokumen untuk mengumpulkan berbagai data yang sudah dibuat oleh subjek penelitian, baik itu profil pribadi Bukbisj Candra Ismeth Bey, Vice Indonesia sebagai media online yang memuat foto cerita tersebut, dan juga tentang karya foto.

b. Wawancara

Penulis melakukannya dengan teknik mengumpulkan data wawancara untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Penulis melakukan wawancara kepada fotografer secara langsung dengan memberikan pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya untuk menggali data sekunder yang lebih dalam tentang latar belakang fotografer, dan juga karyanya dalam hal memahami makna denotasi, konotasi dan mitos pada foto cerita Gladiator Kaki Empat: Mengintip Arena Duel Terlarang Anjing Versus Babi Hutan Di Jabar karya Bukbisj Candra Ismeth Bey.

5. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan Teknik keabsahan data yang sesuai, dengan memperbanyak bahan referensi terkait penelitian sangat diperlukan karena dapat digunakan sebagai penguji dan pengoreksi hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan

dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan dari berbagai jurnal dan buku berbagai sumber

Peneliti menggunakan beberapa metode dalam penelitian ini. Menurut Lexy J. Moleong, proses penilaian kebenaran data atau tingkat keterpercayaan hasil penelitian dilakukan melalui ketekunan observasi, konsistensi penelitian, peer check, dan kecukupan referensial (Moleong, 2007:320).

Beberapa tes termasuk dalam uji data untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Untuk memastikan apakah suatu temuan atau potongan data yang disajikan peneliti dapat dipercaya atau tidak berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, diperlukan uji validitas data.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian. Berikut ini adalah Langkah-langkah yang dilakukan analisis data penelitian ini:

a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16). 48

c. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84). Bentuk penyajian pun nanti dibarengi dengan tampilan teks naratif, grafik, bagan dan lain sebagainya.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18). Tahap akhir nantinya peneliti akan melakukan penyimpulan data penelitian guna menentukan hasil penelitian yang sesuai dengan informasi.